

# PENANAMAN NILAI - NILAI TARBIYAH TAREKAT SYADZILIAH PADA KADER MATAN UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA CIREBON

Muhammad Hamdi Amrullah<sup>1</sup>, Tosuerdi<sup>2</sup>, Tuti Alawiyah<sup>3</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon  
Jl. Sisingamangaraja No. 33 Lemahwungkuk, Kota Cirebon,  
Email : [hamdiamrullah81@gmail.com](mailto:hamdiamrullah81@gmail.com)

## Abstrak

Degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini tentu saja merupakan sebuah tugas berat di zaman modern ini. Akibat kemajuan teknologi yang disebutkan sebelumnya, umat manusia modern mengalami krisis spiritual. Inovasi teknologi ini telah mengubah umat manusia menjadi bumerang yang memicu gelombang globalisasi yang pada akhirnya menguasai alam. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan penanaman nilai-nilai tarbiyah jamaah Syadziliyah pada kader MATAN (Mahasiswa Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Yang mendorong kadernya memiliki kedewasaan rohani melalui kegiatan-kegiatan yang diagendakan oleh pengurus. Seperti pengajian kitab kuning, rutinitas hari Sabtu, ziarah kubur, pengajian reboan dan MATAN ta'aruf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi dokumenter dan wawancara kepada pelatih, ketua dan wilayah studi MATAN yang cukup memberikan pengaruh terhadap MATAN UNU Cirebon. Cirebon. Kegiatan dalam organisasi MATAN berdasarkan asul khomsah, yaitu: *Tafaqquh fi al-din*, *Iltizamut thoat*, *Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi*, *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* dan *Khidmah lil-ummah*. Yang selaras dengan nilai-nilai yang ada pada tarekat Syadziliyah itu sendiri yaitu: Nilai Tarbiyah Iman, Nilai Tarbiyah Amal, Nilai Tarbiyah Ilmiah, Nilai Tarbiyah Akhlak, dan Nilai Tarbiyah Sosial.

**Kata Kunci :** Penanaman nilai-nilai tarekat, tarekat, MATAN

## Abstract

Moral degradation among today's youth is of course an uphill task in our modern times. As a result of the technological advances touted before, modern humanity is experiencing a spiritual crisis. This technological innovation has turned humanity into a boomerang, triggering a wave of globalization that will eventually rule over nature. This study attempts to describe the inculcation of the tarbiyah values of the Syadziliyah congregation in MATAN cadres (Students of Expert Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) Nahdlatul Ulama University Cirebon. Which encourages its cadres to have spiritual maturity through the activities scheduled by the administrators. Such as reciting the yellow book, Saturday routines, grave pilgrimages, reboan recitation and MATAN ta'aruf. This study uses a qualitative approach, through documentary observations and interviews with coaches, chairmen and MATAN study areas that have quite an influence on MATAN UNU Cirebon. Cirebon. Activities in the MATAN organization are based on asul khomsah, namely: *Tafaqquh fi al-din*, *Iltizamut thoat*, *Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi*, *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* and *Khidmah lil-ummah*. Which is in harmony with the values that exist in the Syadziliyah order itself, namely: Faith Tarbiyah Values, Charity Tarbiyah Values, Scientific Tarbiyah Values, Moral Tarbiyah Values, and Social Tarbiyah Values.

**Keywords:** Inculcation of tarekat values, tarekat, MATAN.

## PENDAHULUAN

Ilmu tasawwuf tidak dapat dipisahkan dari pendidikan tarekat karena tujuan pendidikan tarekat adalah untuk menegakkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh ilmu tasawwuf. Dalam sejarah perkembangan dan kekayaan intelektual Islam di Nusantara, Islam sufistik merupakan sejarah yang masih sering diperbincangkan. Seperti yang diterima para ahli sejarah dengan seluk-beluk tasawuf. Tasawwuf kini diajarkan sebagai salah satu komponen pendidikan agama Islam dan digunakan untuk mengembangkan akhlak, budi pekerti, dan pribadi yang berakhlak dan bijaksana.

Mengingat betapa pentingnya memahami tasawuf agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sangat penting menanamkan prinsip-prinsip tasawuf kepada generasi muda melalui kerangka pendidikan tasawuf dalam proses pengajaran, yang kemudian diterapkan dalam perilaku. Pendidikan tasawuf kini diterapkan dalam materi ajar pendidikan agama Islam Indonesia dan kajian spiritual yang memaparkan pada intoleransi dan ekstremisme agama serta pembicaraan tentang pengembangan moral dan cara memerangi degradasi moral.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan tarekat kepada generasi muda khususnya kader MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) agar cita-cita tasawuf dapat diterapkan dan membantu orang menghindari masalah dalam kehidupan yang mengarah pada kekeringan spiritual. Karena organisasi MATAN adalah organisasi yang dibentuk agar kalangan muda khususnya mahasiswa memiliki ketajaman spiritual, bukan hanya mengedepankan ketajaman intelektual. Maka sangat tepat penelitian ini mengambil bahasan tentang tarekat. Karena tarekat memiliki potensi untuk memberikan kebebasan spiritual, mempersenjatai umat dengan prinsip-prinsip moral yang akan membantu mereka bertahan menghadapi tantangan kehidupan yang cenderung materialistis, dan bekerja untuk mencapai keseimbangan jiwa, yang akan memungkinkan umat menghadapi masa kini mereka. masalah saat mereka muncul. (Rahmawati, 2015)

Tarekat Syadziliyah, yang menjadi konsentrasi dari penelitian ini, yang didirikan oleh, 'Ali Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan Al-Syadzili. Atau biasa dikenal dengan nama Imam Abu Hasan Al-Syadzili. Lalu nama tarekat ini di nisbatkan kepada nama pendirinya, yang selanjutnya disebut "Syadziliyah" oleh para pengikutnya. Dan para pengikutnya mempunyai ciri khusus yang berbeda dari tarekat-tarekat yang lain (M. Hamim HR & M. Mubasysyarum bih, 2015)

Tarekat Syadziliyah juga sama seperti tarekat-tarekat Mu'tabar (sanadnya menyambung sampai Rasulullah SAW) (M. Hamim HR & M. Mubasysyarum bih, 2015) lainnya, Dan diyakini sebagai ajaran yang bertujuan untuk membersihkan kotoran yang ada di dalam hati manusia, seperti sifat sombong, iri, dengki dan lain sebagainya. Yang mana sifat tersebut tidak dapat diobati selain dengan memperbanyak dzikir dan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah.

Tarekat ini memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka yang ingin mengikutinya karena tidak terlalu "difokuskan" pada praktik '*uzlah dan zuhud* (meninggalkan dunia). Dalam tarekat ini, Zuhud tidak serta merta menarik diri dari masyarakat dan meninggalkan panggilan yang kini digelutinya (Ensiklopedi Tasawwuf, 2008). Dan itu sangat cocok untuk kalangan pemuda, khususnya Mahasiswa yang notabene masih membutuhkan proses panjang dalam menempuh pendidikan dan membentuk karakternya sebagai pemuda.

Dalam nilai-nilai tarbiyah (Pendidikan) yang diajarkan oleh Imam Syadzili membagi menjadi tiga konsep (Mudlofar, 2020) Khususnya melalui (a) tasawwuf, (b) tarekat, dan (c) konsep *ubudiyah*. Menurut Al-Syadzili, makna ajaran sufi adalah kemampuan seseorang untuk mendekati Tuhan; arti tarekat adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut (*taqarrub ilallah*); dan arti ubudiyah, atau penghambaan, adalah kepatuhan seseorang terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Ajaran Tarekat Syadziliyah tentang nilai-nilai *tarbiyah* (pendidikan), yang meliputi (a) nilai pendidikan iman, (b) nilai pendidikan praktis, (c) nilai pendidikan keilmuan, (d) nilai pendidikan akhlak, dan (e) nilai pendidikan sosial, akan diturunkan dari ketiga konsep tersebut. Di dalam dunia pendidikan, posisi tarekat sangatlah penting untuk dimiliki oleh peserta didik, karena tujuan dari tarekat itu sendiri mampu menjadi pondasi agar seseorang memiliki karakter yang terpuji, sebab ketika seseorang sudah bersih hatinya, maka akan terpancar akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai tarbiyah tarekat syadziliyah, strategi yang dilakukan serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai tarbiyah tarekat syadziliyah pada kader MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-nahdliyyah) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.

## KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi, tarekat memperoleh maknanya dari istilah *thariqat*, yang juga digunakan untuk merujuk pada jalan, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Oleh karena itu, tarekat merupakan suatu proses untuk mencapai ketakwaan dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT, seperti usaha bergerak melalui beberapa tingkatan dan maqam yang masing-masing memiliki tarekatnya sendiri. (Alaydrus, 2006) Kapasitas tarekat untuk mempertahankan kesinambungan ajarannya sepanjang waktu dan dalam banyak konteks menjadikannya fenomena keagamaan yang menarik. (bruinessen, 1995)

Tarekat adalah cara yang paling efisien untuk mendekati *Rabb al-'Lamin* karena seorang *salik* bahkan dituntut untuk selalu mengindahkan petunjuk dan nasehat seorang *mursyid* (pengajar) selama tarekat. Tarekat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *طريقة* yang artinya jalan. Secara terminologi, tarekat sendiri merupakan jalur yang ditempuh oleh seorang salik untuk sampai pada tujuan akhir, yaitu mengenal Allah SWT lebih dekat. Butuh waktu lama bagi tarekat ini untuk muncul sebagai sebuah gerakan. Gerakan ini membantu tasawuf tumbuh dengan cepat hingga saat ini. *Mu'tabaroh* dan *ghoiru mu'tabaroh* membentuk dua komponen tarekat. Jamaah yang diakui atau yang sanadnya jelas, sah, dan dikenal dunia disebut sebagai jama'ah mu'tabaroh. Sementara itu, tarekat yang dikenal dengan sebutan *ghoiru mu'tabaroh* ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat umum dan belum atau masih belum memahami sanadnya. Seorang murid diperbolehkan menuruti petunjuk dan anjuran seorang salik yang dibuat oleh Mursyid. Setelah menandatangani "bai'at" (perjanjian), seorang siswa diberikan sertifikat dan diharuskan untuk melakukan tindakan mengingat sehari-hari. (Zaprul Khan, 2016)

### Perkembangan Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah yang muncul pada pertengahan abad ke-13 M dianggap sebagai organisasi sufi utama yang membawa tasawuf ke Arab. Seputar ajaran Tarekat Syadziliyah dan pusatnya di kota Bobarit Maroko. Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili Ali bin Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Khatim bin Qushayyi bin Yusuf bin Yusya' bin Wardi bin Bathal bin Idris bin Muhammad bin Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib bertanggung jawab untuk mendirikannya. (Al-Qarni, 197) Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib adalah nenek moyangnya. Ia memiliki banyak pengikut di Afrika dan lahir di Ghamarah Afrika pada tahun 615 H. (1195 M) dan meninggal di Gurun Aidzab pada tahun 615 H. (1219 M) (Said, 1999). Syekh Syadzili memulai karir ilmiahnya di Ghamarah. Sebelumnya ia menguasai membaca dan menulis, hafalan Al-Qur'an, dan eksplorasi bidang ilmu lainnya. Sebaliknya, dia sangat ingin belajar tentang tasawuf dan hukum Islam di Tunisia. (gharib, 2014)

Atas saran gurunya, Syekh Syadzili pergi ke Irak untuk menemui Syekh Abu Fatkhi Washite Irak. Kemudian, untuk mencari pembimbing spiritual, dia kembali ke Maroko untuk mengunjungi Syekh Abu Muhammad ibn Abd al-Salam al-Masyisy. (Haeri, 2000) Kemudian, Ibnu Athaillah al-Iskandari (wafat 709 H/1309 M) dan Abul Abas al-Mursi (wafat 686 H/1287 M) meneruskan ajaran Syekh Syadzili. (Haeri, 2000)

Dia selalu menjadi siswa yang sangat rajin, dan banyaknya buku yang dia baca hampir membuatnya buta. seorang sufi terkemuka pada zamannya yang dididik di bawah Abu Abbas al-Mursy (wafat 686 H). Setelah pindah ke Tunisia, dia melakukan perjalanan ke negara-negara

Muslim di Timur dan melakukan beberapa perjalanan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. tokoh sufi lainnya seperti Abu Abdillah bin Harazim dan Abdul Salam bin Masyisy. Dari kedua guru besar ini, Imam al-Syadzili menerima *khirqah* dari masing-masing sebagai bukti kemahirannya dalam ilmu sufi. *Khirqah* biasanya berupa sepotong pakaian atau kain dari pengajar yang dianggap mengandung materi spiritual dan berfungsi sebagai kenang-kenangan bagi muridnya. Wasiat guru tersebut adalah : "Bersihkan diri dari segala syirik dan jika merasa kotor maka bersihkanlah diri dari segala kotoran karena kotoran adalah karena kecintaanmu pada dunia. Tidak lebih baik dirimu sendiri."

Pemikiran Syekh Syadzili, yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh murid-muridnya, al-Mursi dan dibukukan oleh Ibnu Atha'illah, ialah sebagai berikut:

1. Tidak menasihati murid-muridnya untuk berhenti dari pekerjaan mereka di dunia. Tarekat Syadziliyah tidak secara eksplisit menjauhkan diri dari persoalan yang menyangkut kehidupan sehari-hari seperti ini. karena cara dunia berfungsi adalah melalui interaksi langsung yang tidak dapat dilawan atau bahkan dihindari. Strategi yang ideal adalah melakukan upaya untuk menyeimbangkan proses saat ini..
2. Jangan lupa untuk mengikuti hukum Islam. Hal penting yang harus diingat adalah bahwa ibadah mencakup hal-hal rohani dan duniawi. Tarekat Syadziliyah cenderung memadukan tasawuf dengan fikih. Komunitas Syadziliyah dalam hal ini mencoba untuk memadukan kedua unsur tersebut sebagai bekal dalam kehidupan anggotanya daripada berasumsi bahwa mereka condong ke salah satunya.
3. Karena asketisme pada dasarnya berarti mengosongkan diri dari segala sesuatu selain Allah, istilah "zuhud" tidak mengacu pada pengucilan atau permusuhan terhadap dunia luar. Dalam konteks ini, zuhud dilihat sebagai segala sesuatu yang menyangkut persoalan global. Dalam tarekat Syadziliyah, zuhud tidak selalu berarti menolak gagasan-gagasan yang berkaitan dengan melepaskan diri dari materi sehingga timbul rasa apatis terhadapnya atau bahkan membiarkannya mengambil alih hidup sebagai benalu. Menurut tarekat Syadziliyah, memandang zuhud sebagai sesuatu yang lebih jelas maknanya tidak merampas tempat Allah di hati.
4. Para salik tidak dilarang menjadi miliarder. Tarekat Syadziliyah membolehkan pemeluknya menimbun kekayaan, namun mampu mengelola hartanya agar mampu menghadapi situasi tersebut. Pada kenyataannya, semua orang bercita-cita untuk menjadi kaya. Menjadi kaya itu penting dalam Tarekat Syadziliyah karena ada komponen rasa syukur kepada Allah.
5. berusaha menjawab apa yang membahayakan nyawa manusia dan menjembatani kegersangan spiritual dengan keadaan global yang mendera. Untuk memiliki jiwa sosial yang lebih tinggi, kata ini benar-benar merujuk pada penganut tarekat Syadziliyah. Untuk mengoptimalkan kinerja sosial, sangat penting untuk mengejar pendekatan ini.
6. Tasawuf adalah amalan olah jiwa yang dilakukan dalam rangka pengabdian dan ketundukan pada kehendak Tuhan. Jalan sufi adalah tahap di mana seseorang memantapkan diri dengan mendekati diri kepada Allah. Para pencari harus mengusahakan diri untuk tetap berpegang pada petunjuk-petunjuk Allah, baik yang berupa amanat maupun yang dilarang, untuk mencapai jalan atau mendekati diri kepada-Nya.
7. Seseorang dapat mencapainya dengan dua cara, yaitu: Mawahib atau 'ain al-jud, yaitu pemberian yang diberikan Allah kepada hamba yang dipilihnya. Inilah salah satu tujuan para ahli tarekat dan tasawwuf. Selanjutnya bila disertai dengan ketekunan melalui riyadhah,

mujahadah, al-dzikr, muladzamah wudhu, puasa, shalat sunnah, dan amal kebaikan lainnya, makasib atau badzi al-majhud, yaitu ma'rifah, akan tercapai (Mulyati, 2006).

Untuk berpegang teguh pada Tuhan, Syekh Syadzili menegaskan bahwa para sufi membutuhkan hal-hal berikut:

1. *Dzikir*, yang selalu sejalan dengan semua perbuatan yang lurus secara moral, menunjukkan pencerahan (yahdi ila linurihi).
2. *Tafakur*, adalah dasar dari perenungan, dan kebijaksanaan adalah hasilnya. Dengan pengetahuan, penghakiman dan pemisahan yang benar dari yang salah akan dimungkinkan.
3. *Syukur* adalah kebutuhan mendasar, dan syukur adalah buah dari kebutuhan ini. Seorang salik membayangkan dirinya dalam hal ini sebagai seorang pengemis yang senantiasa menggugah rasa syukur.
4. *Al-hubb* (Cinta) Buah dari kemanunggalan (ittihad) dengan cinta yang tak terkendali adalah tidak mencintai dunia dan seisinya (Mahmud, 1119)

Pada tarekat Syadziliyah yaitu *Hizib* yang memiliki jumlah yang cukup besar mengamalkannya. Tidak semua santri mendapatkan hizib yang sama dalam hal ini; sebaliknya, disesuaikan dengan keadaan dan situasi spiritual santri itu sendiri serta wawasan mursyid. Lebih lanjut, *hizib* tersebut antara lain: *hizib al-Asyfa'*, *hizib al-Aafi*, atau *al-autat*, *hizib al-Bahr*, *hizib al-Baladiyah*, atau *al-Birbihatiyah*, *hizib al-Barr*, *hizib an-Nasr*, *hizib alMubarak*, *hizib as-Salamah*, *hizib an-Nur*, dan *hizib al-Kahfi*.

### Nilai-nilai Tarbiyah Tarekat Syadziliyah

Al-Syadzili mendirikan tarekat dengan mengutamakan bagian-bagian *tarbiyah* (pendidikan) dalam kerangka ajaran tarekat (yang kemudian dikenal sebagai Tarekat Syadziliyah) dengan berbekal stabilitas tarekat. Ia memahami bahwa tarekat mengandung prinsip-prinsip tarbiyah yang dapat menjadi landasan bagi pertumbuhan masyarakat yang saat ini terkoyak oleh tekanan budaya Barat yang tidak terkait dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai tarbiyah itulah yang harus digapai, diamalkan, dan diwariskan. Nilai adalah kualitas objek. Nilai juga bukanlah merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, sue generis yang dimiliki objek tertentu. Teori atau konsep nilai seperti inilah yang akan digunakan untuk menelaah nilai-nilai tarbiyah yang termuat dalam ajaran tarekat Syadziliyah.

#### a. Nilai Tarbiyah Keimanan

Nilai pendidikan Islam bersifat *Rabbani* (transendental). Menurut konsep ini, mata pelajaran utama pendidikan Islam seharusnya adalah hubungan antara hamba dan Penciptanya. Dengan bantuan hubungan ini, kehidupan seseorang menjadi bermakna, memiliki tujuan, dibingkai dengan akhlak mulia, dan jiwanya dibersihkan sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Orang tersebut kemudian akan mampu melakukan kewajiban agama utamanya untuk memenuhi perannya sebagai khalifah. Tarekat Syadziliyah menanamkan pendidikan *Rabbani* semacam itu. Al-Qur'an dan sunnah berfungsi sebagai landasan pengajaran agama.

#### b. Nilai Tarbiyah Amaliah

Tarekat Syadziliyah mengandung nilai pendidikan amaliah, yang terutama terkait dengan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan di muka bumi. Seorang *salik* (pelaku tarekat) harus menjalankan tugasnya sebagai anggota kehidupan ini di samping berdiri di tengah obsesinya dengan dzikir kepada Allah. Untuk mencapai tujuan hidupnya, al-Syadzili harus aktif berpindah

dari satu tempat ke tempat lain, dari satu bangsa ke bangsa lain, seperti yang ditunjukkan oleh perjalanan spiritualnya sendiri dalam konteks pelayaran sufinya.

Alhasil, amaliyah seorang salik bersifat dinamis, produktif, dan menyatu dengan lingkungannya. Pentingnya komponen amaliyah dalam pendidikan Islam bersumber dari kebaikan dan kebahagiaan yang dibawanya baik kepada manusia maupun masyarakat secara keseluruhan. Aplikasi praktis dan efek positif bagi orang lain adalah di mana fokus ditempatkan pada gagasan tentang kebermanfaatannya pendidikan Islam.

#### c. Nilai Tarbiyah Ilmiah

Syekh al-Syadzili telah mengikuti pendekatan ilmiah untuk menemukan kebenaran. Pengajaran "kebenaran" mendasari semua metodologi penelitian ilmiah, terlepas dari paradigma yang digunakan. Tak terkecuali bagi kebenaran ilmiah yang dicari Syekh al-Syadzili, yakni kebenaran yang bersumber dari Dzat Yang Maha Benar, Allah Taala. Kebenaran ini dicari dengan menggunakan metode fenomenologis.

#### d. Nilai Tarbiyah Akhlak

Baik Syadziliyah maupun tasawuf menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam ajarannya. Sikap strategis moral ini dapat dipahami mengingat Alquran dipandang oleh penganut tarekat Syadziliyah sebagai sumber tuntunan akhlak yang paling krusial bagi mereka secara pribadi, dalam konteks keluarga, masyarakat, dan di kalangan masyarakat umum. Akhlak adalah buah islami yang bermanfaat bagi manusia dan umat manusia serta meningkatkan kualitas hidup. Moral berfungsi sebagai alat untuk kontrol sosial dan pribadi. Dalam Tarekat Syadziliyah secara khusus, amalan zikir menjadikan al-asma'ul husna menjadi kitab yang mewujudkan akhlak terhadap Allah SWT.

#### e. Nilai Tarbiyah Sosial

Karena manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan sosial memegang peranan penting dalam ajaran Tarekat Syadziliyah. Islam, sebagai akibatnya, mengatur hubungan antara manusia dan keluarganya serta antara manusia dan masyarakatnya dengan cara yang bermanfaat.

### **Pengertian dan Sejarah MATAN**

MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) adalah organisasi thoriqoh kepemudaan yang menjadi sarana kawah candra dimuka dalam upaya mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam jiwa pemuda Indonesia. Adapun yang dimaksud *Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh* adalah para pengamal thoriqoh yang silsilah sanadnya terhubung hingga Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Sedangkan An Nahdliyyah yang dimaksud di sini adalah bahwa tarekat yang *mu'tabar* tersebut telah diverifikasi dan *ditasheh* oleh Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah (JATMAN) sebagai tarekat yang diakui dan masuk dalam Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU). (SOP dan Juknis MATAN, 2020)

Karakteristik MATAN adalah sebagai penganut, pengamal ajaran thoriqoh dan sebagai organisasi kepemudaan (MATAN, 2019). Organisasi yang didirikan sejak 2012 oleh Maulana Habib Muhammad Luthfi bin 'Ali bin Hasyim bin Yahya ini dilahirkan berdasarkan pada tiga landasan utama, yaitu; Landasan Normatif, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Landasan Ideologis, yaitu berfahaman Islam ala Ahlul-Sunnah wal Jama'ah. Landasan Konstitusional, yaitu Pancasila, UUD 1945 dan PD PRT Jamiyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah. Namun, MATAN dalam arah pergerakan dan upaya mewujudkan tujuan organisasi yang tertuang dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) pasal 6 dan pasal 7 tentang visi dan misi, didasarkan pada konseptualisasi nilai-nilai yang ada dalam thoriqoh dan tasawuf. (SOP dan Juknis MATAN, 2020)

MATAN merupakan organisasi mahasiswa berbasis tarekat yang keorganisasiannya sudah terbentuk meliputi kepengurusan pusat, kepengurusan wilayah, dan kepengurusan komisariat-

komisariat yang tersebar di kampus-kampus. Dapat dikatakan bahwa organisasi MATAN adalah organisasi nasional (Laylia, 2017)

MATAN juga memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam lima hal, yang disebut sebagai *al-asas al-khomsah* (Lima Asas Pokok). Nilai-nilai tersebut akhirnya menjadi ruh atau spirit organisasi dan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sebagai upaya mewujudkan visi dan misi organisasi. (Farhan, 2016) Kelima hal tersebut adalah :

- a. *Tafaqquh fiddin* adalah semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual para anggota MATAN, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya di seluruh *fan* (cabang) ilmu pengetahuan, tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena menurut keyakinan MATAN bahwa semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah SWT.
- b. *Iltizamut thoat* adalah semangat pergerakan mahasiswa yang didasarkan ketaatan kepada; Allah Swt sebagai Tuhan pencipta, pembimbing dan pendidik manusia. Baginda Rasul Muhammad SAW, selaku pembawa risalah kebenaran dan panutan umat manusia, dan Ulil amri, yaitu ulama dan umaro.
- c. *Tashfiyat al-Qulub wa Tazkiyat al-nafs* adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan hati dan pensucian diri, baik lahiriyah maupun batiniyah dari segala bentuk sifat dan perbuatan yang tidak baik.
- d. *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* adalah semangat pergerakan yang didasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mendatangkan kemanfaatan, kebaikan dan pahala dari Allah Swt, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas (bangsa dan Negara).
- e. *Khidmah lil-ummah* adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada umat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. secara menyeluruh.

Oleh karena itu, secara singkat tujuan MATAN secara internal adalah mengkontektualisasikan kelima prinsip tersebut pada seluruh sendi kehidupan untuk membentuk generasi dan calon pemimpin bangsa yang mempunyai karakter, yaitu; spiritual, intelektual dan nasionalis

### **MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon**

MATAN di Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon sendiri berdiri pada hari Ahad tanggal 10 Desember 2017 M. bertepatan dengan 21 Robi'ul Awwal 1439 H di gedung Auditorium Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, kampus 2. Jl. Cipto mangun kusumo. (Imamuddin, 2020)

MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon didirikan atas dasar perintah langsung dari ketua yayasan cahaya putra bangsa, yaitu Dr. H. Eman Suryaman, M.M kepada Abdul Sholeh, M.Pd yang mana pada waktu itu menjadi ketua pelaksan pelantikan JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) Pengurus Wilayah Jawa Barat. Agar pendeklarasian MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon berbarengan dengan Pelantikan JATMAN tersebut.

Pendirian organisasi MATAN berusaha melestarikan islam ala ahlus sunnah wal jamaah yang toleran, moderat, dan sebagai organisasi yang menjadi sarana dalam upaya mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam jiwa mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menilai kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan gagasan orang lain, baik secara individu maupun

kelompok. Penelitian dilakukan di MATAN (Mahasiswa Ahlith thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan data untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian seperti Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari beberapa langkah, diantaranya yaitu : 1) Reduksi Data 2) Penyajian Data 3) Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

MATAN merupakan salah satu organisasi yang aktif di perguruan tinggi, salah satunya Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Cirebon. Organisasi ini tergolong organisasi ekstra kampus yang fokus untuk mengenalkan dan memasukkan ajaran-ajaran tarekat di kalangan mahasiswa. Karena tarekat merupakan sebuah ilmu untuk mengetahui hal ikhwalnya nafsu dan sifat-sifatnya. Membentuk jiwa yang kokoh berdasarkan kejernihan berfikir dan bisa membedakan mana yang tercela kemudian dijauhi dan ditinggalkan, dan kemudian yang terpuji diamalkan. (SOP dan Juknis MATAN, 2020) Selain itu, organisasi ini mengajarkan pada mahasiswa untuk menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dan kemampuan spiritual yang nantinya akan mempengaruhi perilaku yang ada pada setiap individu. (Rifkiana, 2020)

MATAN di Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon berdiri pada hari Ahad tanggal 10 Desember 2017 M. bertepatan dengan 21 Robi'ul Awwal 1439 H di gedung Auditorium Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, kampus 2. Jl. Cipto mangun kusumo.

MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon didirikan atas dasar perintah langsung dari ketua yayasan cahaya putra bangsa, yaitu Dr. H. Eman Suryaman, M.M kepada Abdul Sholeh, M.Pd yang mana pada waktu itu menjadi ketua pelaksan pelantikan JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) Pengurus Wilayah Jawa Barat. Agar pendeklarasian MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon berbarengan dengan Pelantikan JATMAN tersebut.

Kegiatan yang menunjang dalam penanaman nilai-nilai tarbiyah tarekat syadziliyah pada kader MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon terbilang beragam. Para pengurus mengkonsep sedemikian rupa kegiatan tersebut guna untuk memaksimalkan kualitas dari para kadernya, antara lain : 1) Kajian Sabtu. 2) Ngaji kitab kuning. 3) Ngaji reboan. 4) Ziarah. 5) Ta'aruf MATAN.

### 1. Kajian Sabtu.

Kegiatan kajian ini berpengaruh pada diri fisik dan diri sosial mahasiswa. Pada diri fisik, seseorang menjadi percaya diri dan mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya. Sedangkan pada diri sosial, seseorang bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain yang juga membuat dirinya menerima dan diterima keberadaannya oleh orang lain. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan atas dasar *asasul khomsah* yang pertama yaitu *Tafaqquh fi al-din*. *Tafaqquh fi al-din* dalah semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan spiritual dan ketajaman intelektual para kader MATAN

### 2. Ngaji kitab kuning

Ngaji kitab kuning yaitu mempelajari suatu kitab. Kitab yang dipelajari disini yaitu kitab *Minhajul 'abidin*. *Kitab Minhajul 'abidin*. ini merupakan kitab tasawuf karya Imam Al Ghozali. Ngaji kitab Minhajul 'abidin yang dilaksanakan oleh kader MATAN UNU dipimpin langsung oleh Mudir JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) Kota Cirebon, Sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon, Yaitu Kiyai Munib Khumaedi. Tujuan dari mempelajari kitab Minhajul 'abidin. ini karena inti dari kitab ini adalah pentingnya membersihkan hati, pikiran dan jiwa. Dan juga kitab ini menjelaskan tentang etika dalam berusaha mendekati diri pada Sang Maha Pencipta dengan tata cara dan adab yang benar. Kajian kitab ini dilandasi *asasul khomsah* yang nomor satu juga yaitu *Tafaqquh fi al- din*.



3. Ngaji reboan  
Kegiatan yang dilakukan sebagai pengejawantahan asasul khomsah yang ke-empat yaitu *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* ini dilakukan sebagai upaya *taqarrub ilallah*, olah spiritual, mendekatkan diri pada Allah. Melalui kegiatan ngaji reboan yang dilaksanakan di sekretariat MATAN Cirebon tersebut, peneliti mampu menarik kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon adalah proses penanaman nilai-nilai tarbiyah tarekat syadziliyah pada kader MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, karna Maulana Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya sendiri adalah pendiri MATAN sekaligus guru Mursyid tarekat syadziliyah.
4. Ziarah  
Ziarah adalah salahsatu kegiatan rutin yang juga terus diagendakan oleh MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, sebab selain kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi antar anggota, juga sebagai pengingat kepada kader untuk jangan sampai lupa bahwa sehebat apapun kita ketika didunia, pada akhirnya kita akan meninggalkannya juga. Jadi kegiatan semacam ini harus terus dijaga dan dipertahankan, untuk menjadikan kader MATAN itu menjadi kader yang bukan hanya mengedepankan aspek inteltual, tapi tajam pula aspek spiritualnya.
5. Ta'aruf MATAN  
Ta'aruf MATAN adalah kegiatan yang diadakan dalam rangka pengenalan MATAN. Tentunya orang sebelum masuk MATAN perlu tau dulu apa itu MATAN, siapa pendiri MATAN, sejarah MATAN dan sebagainya. Melalui kegiatan Ta'aruf MATAN ini pengurus MATAN UNU Cirebon memperkenalkan MATAN pada anggota baru bahwa MATAN sebagai organisasi keagamaan dan kemahasiswaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Organisasi MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon sangat tepat sebagai wadah untuk mengasah kualitas spiritual pada diri mahasiswa agar menjadi generasi memiliki ketajaman intelektual dan kedalaman spiritual melalui penanaman nilai-nilai tarbiyah tarekat syadziliyah. Sebab kegiatan- kegiatan yang ada dalam organisasi MATAN dilandasi oleh asasul khomsah yaitu: 1) *Tafaqquh fi al-din* yaitu semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual; 2) *Iltizamut thoat* adalah semangat pergerakan yang didasarkan ketaatan kepada Allah SWT, Baginda Rasul Muhammad Saw dan Ulil amri; 3) *Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi* adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan dan pensucian diri; 4) *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* yaitu semangat pergerakan yang di dasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya untuk mendatangkan kemanfaatan dan pahala Allah SWT, sebagai bentuk ibadah kepada-Nya; 5) *Khidmah lil-ummah* adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Ini sangat selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tarekat syadziliyah yaitu 1) Nilai Tarbiyah Keimanan adalah Nilai pendidikan Islam bersifat *Rabbani* (transendental). 2) Nilai Tarbiyah Amaliah adalah yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan di muka bumi. 3) Nilai Tarbiyah Ilmiah adalah pendekatan ilmiah untuk menemukan kebenaran 4) Nilai Tarbiyah Akhlak, Baik Syadziliyah maupun tasawuf menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam ajarannya. 5) Nilai Tarbiyah Sosial, Karena manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan sosial memegang peranan penting dalam ajaran Tarekat Syadziliyah.

### b. Saran

Berdasarkan dari kajian hasil penelitian, maka peneliti bermaksud memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait. Mudah-mudahan dapat bermanfaat.

#### 1. Kader MATAN

Bagi Kader MATAN Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Tetap istiqamah dalam mendalami tarekat, khususnya tarekat syadziliyah. Jangan menyerah dalam belajar dan menyebarkan kebaikan. Selalu berpegang pada landasan MATAN yaitu asasul khomsah : *Tafaqquh fi al-din, Iltizamut thoat; Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi, Hifdz al-aurad wa*

*al-adzkar, Khidmah lil-ummah* dan tetap jaga penghormatan pada Para Ulama dan Para Mursyid Tarekat.

## 2. Universitas

Kondisi zaman yang semakin tak terkontrol perkembangannya, karakter generasi muda juga perlu diperhatikan, jangan sampai generasi kita terlalu hanyut dalam gemerlapan teknologi yang semakin canggih, namun kering dalam jiwa spiritualnya. Karna jiwa spiritual adalah pondasi dalam membentuk karakter yang selalu mengingat Allah dalam setiap laku lampah yang dijalani.

## 3. Peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dan disarankan untuk benar-benar memahani tentang organisasi MATAN dan konsep untuk menanamkan nilai-nilai tarekat syadziliyah. Agar hasilnya sesuai dengan yang ingin kita ketahui dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, N. b. (2006). *Jalan nan lurus : Sekilas pandang tarekat bani alawy*. Surakarta: taman ilmu.
- Al-Qarni, A. A.-H. (197). *At-tasawwuf wa Al-hayat Al-Isyriyyah*. kairo: Al-Hayat Al-Ammah.
- bruinessen, M. v. (1995). *Kitab kuning : pesantren dan tarekat*. bandung: mizan.
- Ensiklopedi Tasawwuf*. (2008). bandung: angkasa.
- Farhan. (2016). Islam dan tasawwuf di Indonesia : kaderisasi pemimpin melalui organisasi MATAN. *Esoterik*, 2(1), 22.
- gharib, M. (2014). *Syekh Abu Hasan Asyadzili*. Serambi ilmu semesta.
- Haeri, S. F. (2000). *Ibnu burdah, dan shohifullah, jenjang-jenjang sufisme*.
- Imamuddin, M. N. (2020). *Catatan*. Cirebon.
- Laylia, V. (2017). *Peran Mahasiswa Ahli-Thariqah Al-Mutabarrah An-Nahdliyah (MATAN) dalam Membentuk Al-Akhlak Al-Karimah (Studi atas Matan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. yogyakarta: STAI Sunan Pandanaran.
- M. Hamim HR, I. M., & M. Mubasysyarum bih. (2015, 05). Menjernihkan Ajaran Spiritual Tradisional. *Himasal*, 4.
- Mahmud, A. H. (1119). *Qodhiyyah at-tasawwuf Asy-Syadziliyah*. kairo: dar al-ma'arif.
- MATAN. (2019). Retrieved 06 16, 2023, from <http://www.matanindonesia.com>
- Mudlofar, M. (2020, 10 2). Nilai-nilai dalam tarekat syadziliyah. *Tasyri'*, 27(2), 61.
- Mulyati, S. (2006). *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat mu'tabaroh di Indonesia*. jakarta: Kencana.
- Rahmawati. (2015, 08 2). Peran akhlak tasawwuf dalam masyarakat modern. *Al-Munzir*, 8(2), 242.
- Rifkiana, S. (2020). *Peran MATAN dalam membentuk konsep diri pada mahasiswa*. Semarang: UIN Walisongo.
- Said, A. F. (1999). *Hakikat tarikat naqsabandiyyah*. jakarta: Al-husna zikra.
- SOP dan Juknis MATAN*. (2020). Jakarta.
- Zaprulkhan. (2016). *Ilmu tasawwuf sebuah kajian semiotik*. jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.